

Pengaruh Faktor Eksternal pada Masa Kemunduran Islam Periode Pertama (1250-1500 M)

Soraya Zairina Asmadi¹, Haidar Putra Daulay², Solihah Titin Sumanti^{3}

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
ayazairina1103@gmail.com, haidarputradaulay@uinsu.ac.id,
solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This research discusses "The Influence of External Factors During the Decline of the First Period (1250-1500 AD)". The main focus of this research is to find external factors that were behind the decline of Islam in the first period. The formulation of the problem regarding the influence of external factors during the decline of Islam in the first period is 1) What was the social condition of Muslims during the decline of Islam in the first period? 2) What were the causes of the decline of Islam in the first period due to external factors? 3) What were the impacts of the first period of Islamic decline on external factors? Through qualitative methods with a library research approach. The main data sources include books on Islamic history/culture, as well as scientific works related to the First Period of Islamic Decline. This approach allows an in-depth analysis of the influence of external factors during the first period of Islamic decline (1250-1500 AD) which is relevant to related history books.

Keywords: External, Decline, Islam, First Period

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang "Pengaruh Faktor Eksternal Pada Masa Kemunduran Periode Pertama (1250-1500 M)". Fokus utama penelitian ini adalah ditemukan faktor eksternal yang melatarbelakangi kemunduran Islam pada periode pertama. Adapun yang menjadi rumusan masalah dari pengaruh faktor eksternal pada masa kemunduran Islam periode pertama yakni 1) Bagaimana kondisi sosial umat Islam pada masa kemunduran Islam pada periode pertama? 2) Apa saja penyebab terjadinya kemunduran Islam periode pertama pada faktor eksternal? 3) Apa saja dampak dari kemunduran Islam periode pertama pada faktor eksternal?. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian Pustaka). Sumber data utama meliputi buku-buku Sejarah/kebudayaan Islam, serta karya-karya ilmiah terkait Masa Kemunduran Islam Periode Pertama. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap Pengaruh Faktor Eksternal Pada Masa Kemunduran Islam Periode Pertama (1250-1500 M) yang relevan dengan buku-buku Sejarah yang berkaitan.

Kata Kunci: Eksternal, Kemunduran, Islam, Periode Pertama

PENDAHULUAN

Periode pertama kemunduran Islam yang berlangsung antara tahun 1250 hingga 1500 Masehi merupakan sebuah fase penting dalam sejarah peradaban Islam. Pada periode ini, dunia Islam mengalami perubahan besar yang ditandai dengan melemahnya kekuatan politik dan sosial yang sebelumnya sangat dominan. Kemunduran ini, meskipun dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti konflik internal, perpecahan dinasti, dan lemahnya kepemimpinan, juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang datang dari luar dunia Islam.

Salah satu faktor eksternal utama adalah invasi bangsa-bangsa Eropa, terutama dalam bentuk ekspansi militer dan pergerakan penjajahan yang mengancam stabilitas politik dan ekonomi negara-negara Islam. Selain itu, persaingan dalam jalur perdagangan internasional yang semakin ketat, serta perubahan arah perdagangan yang menguntungkan negara-negara non-Muslim, turut memperburuk kondisi ekonomi dunia Islam. Pada masa ini, juga terjadi disintegrasi wilayah-wilayah kekuasaan Islam akibat serangan dari Mongol dan Tatar yang mengubah peta kekuasaan di Timur Tengah dan Asia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana pengumpulan informasi diperoleh dari berbagai jurnal, buku ataupun artikel yang kemudian diolah dan dianalisis. Analisis data yang dipakai ialah menggunakan analisis deskriptif yang mana memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang dikaji sehingga mempunyai nilai yang akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Umat Islam pada Masa Kemunduran Islam Periode Pertama

Kemunduran drastis umat Islam dimulai sejak periode pertengahan bagian pertama (1250-1500 M), yang dikenal dengan masa kemunduran I. Kondisi umat Islam pada masa kemunduran Islam periode pertama (sekitar abad ke-10 hingga abad ke-13) juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang signifikan. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci mengenai kondisi umat Islam pada masa kemunduran Islam dari faktor eksternal:

Salah satu faktor eksternal utama yang menyebabkan kemunduran umat Islam pada periode pertama adalah invasi bangsa Mongol pada abad ke-13. Kejatuhan Baghdad merupakan titik balik yang sangat signifikan dalam sejarah dunia Islam. Baghdad, yang merupakan pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan pemerintahan Islam pada masa itu dihancurkan, dan banyak ilmuwan serta intelektual Islam terbunuh atau diasingkan. Serangan Mongol juga merusak infrastruktur perdagangan dan mengacaukan stabilitas politik serta ekonomi dunia Islam. Ribuan pengrajin muslim dibawa ke Mongolia guna dijadikan sebagai budak. Timbulnya wabah

penyakit pes akibat mayat-mayat yang bergelimpangan belum sempat dikuburkan. Kejatuhan Baghdad menjadi simbol dari kemunduran peradaban Islam di tangan kekuatan eksternal (Rizim Aizid, 2021, h. 356-357).

Pada masa Perang Salib, umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai bidang kehidupan. Beberapa kondisi umat Islam pada masa Perang Salib, antara lain: membunuh anak-anak, mencincang-cincang, dan memanggang seperti sate. Belum puas dengan segala macam keganasan, siksaan dan penyembelihan, mereka mengadakan muktamar. Dalam muktamar tersebut telah diambil kesepakatan untuk memusnahkan seluruh penduduk Baitul Maqdis, termasuk di dalamnya seluruh kaum Muslim, tidak mengecualikan kaum wanita, anak-anak, maupun orang tua (Mustafa Kamal Pasha, 2009, h. 21).

Dalam catatan sejarah, kekalahan Islam oleh kerajaan-kerajaan Kristen di Spanyol pada awalnya tidak mempermasalahkan penduduk yang beragam Islam. Musuh utama adalah pemerintahan Islam dan bukan penduduk. Jumlah pribumi yang masuk Islam memang tidak banyak, namun penduduk lokal yang dinikahi oleh orang Islam, terutama orang Arab, cukup banyak terutama di pusat-pusat kota seperti Toledo, Cordoba, Sevilla, Lisbon dan Malaga yang mayoritas terletak di semenanjung Iberis bagian selatan. Penduduk masih diperbolehkan memeluk Islam, namun dalam catatan sejarah setelah penaklukan Cordoba, banyak sekali masjid yang berubah fungsi menjadi gereja, contohnya adalah Masjid Agung Cordoba yang dibangun pada tahun 784 menjadi Gereja Katedral Cordoba di tahun 1236. (Ahmad Thomson & Muh. 'Ata, 2004, h. 77).

Sejak jatuhnya Emirat Granada, penduduk Islam masih diakui oleh Raja Ferdinand II sebagai pemimpin kerajaan Spanyol. Komunitas-komunitas Islam juga masih terdapat di kota-kota lain di seluruh Semenanjung Iberia. Hal tersebut mengacu pada perjanjian Granada pada 1491 yang salah satu isinya adalah diperbolehkannya penduduk memeluk Islam. Pada tahun 1502, Raja Ferdinand II dan Ratu Isabela I memberikan dua pilihan terhadap penduduk Islam, terutama di Andalusia, untuk memeluk Katolik atau pergi dari Spanyol selama-lamanya dan kembali lagi ke Maroko. Perintah tersebut kurang efektif karena pada kenyataannya penduduk Andalusia enggan untuk berpindah agama ke Katolik. Pada tahun-tahun berikutnya terdapat peraturan resmi dari kerajaan yang isinya budaya dan bahasa Arab tidak boleh dipakai di tempat umum. (Hitti, terj. Cecep & Dedi, 2008, h. 702).

B. Penyebab Terjadinya Masa Kemunduran Islam I pada Pengaruh Eksternal

Masa kemunduran peradaban Islam pada periode pertama (1250-1500) disebabkan oleh berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi stabilitas politik, ekonomi, dan sosial di dunia Islam. Salah satu penyebab utama adalah serangan dari luar, seperti invasi Mongol yang menghancurkan Baghdad pada tahun 1258 M. Kehancuran pusat intelektual dan budaya Islam di kota ini menandai titik balik yang

signifikan dalam kemunduran peradaban Islam. Invasi Mongol pada abad ke-13 merupakan salah satu peristiwa besar yang berkontribusi pada kemunduran dunia Islam. Penyebab utama invasi ini dapat ditelusuri dari dinamika internal dan eksternal yang melibatkan bangsa Mongol dan kekhalifahan Islam.

Salah satu penyebab utama adalah ambisi ekspansi kekaisaran Mongol di bawah kepemimpinan Jenghis Khan dan penerusnya. Bangsa Mongol dikenal sebagai penakluk yang tangguh, dengan militer yang sangat disiplin dan taktik perang yang inovatif. Setelah berhasil menaklukkan wilayah Asia Tengah dan Persia, mereka melanjutkan ekspansi ke kawasan dunia Islam yang kaya akan sumber daya dan memiliki posisi strategis di persimpangan jalur perdagangan internasional. Ambisi ini membuat bangsa Mongol berusaha menguasai Baghdad, pusat kekhalifahan Abbasiyah yang juga merupakan simbol kekuatan dunia Islam (Davis, 1999, h. 162).

Selain itu, ketegangan diplomatik antara Mongol dan Abbasiyah menjadi pemicu langsung invasi. Hulagu Khan, cucu Jenghis Khan mengirimkan utusan kepada Khalifah Al-Musta'shim dengan tujuan meminta penyerahan damai. Namun respon khalifah yang dianggap tidak menghormati bangsa Mongol memicu kemarahan Hulagu Khan. Utusan Mongol dipermalukan, yang dalam budaya mereka dianggap penghinaan besar. Akibatnya, Hulagu memutuskan untuk menyerang Baghdad pada tahun 1258 dengan kekuatan besar (Morgan, 2007, h. 58).

Di samping itu, motivasi ekonomi juga mendorong Mongol untuk melakukan invasi. Wilayah Islam menguasai jalur perdagangan penting, termasuk Jalur Sutra, yang merupakan pusat ekonomi global pada masa itu. Dengan menguasai Baghdad dan wilayah sekitarnya, Mongol dapat memonopoli perdagangan lintas benua dan memperkuat posisi ekonomi mereka (Jackson, 2017, h. 102).

Serangan tentara Mongol juga mengakibatkan keruntuhan banyak pusat-pusat peradaban Islam lainnya. Setelah menghancurkan Baghdad, mereka melanjutkan penyerangan ke berbagai wilayah yang sebelumnya makmur, yang mengakibatkan hilangnya banyak sumber daya penting dan pusat-pusat ilmu pengetahuan (Hosen, 2005, h. 91).

Selain itu, faktor eksternal lainnya yang berkontribusi adalah Perang Salib, yang berlangsung selama beberapa abad, menguras sumber daya umat Islam dan memecah konsentrasi mereka dalam mempertahankan wilayah (Alwi, 2017, h. 112). Perang Salib merupakan serangkaian konflik besar antara dunia Islam dan Eropa Kristen pada abad ke-11 hingga ke-13. Konflik ini bukan hanya disebabkan oleh perbedaan agama, tetapi juga oleh faktor politik, ekonomi, dan kelemahan internal dunia Islam pada masa itu.

Penyebab utama Perang Salib adalah dorongan keagamaan dari dunia Kristen. Seruan Perang Salib pertama disampaikan oleh Paus Urbanus II pada Konsili Clermont tahun 1095. Beliau mengajak umat Kristen Eropa untuk "membebaskan" Yerusalem dan Tanah Suci dari kekuasaan Muslim. Paus juga menjanjikan

pengampunan dosa bagi mereka yang ikut serta. Motivasi keagamaan ini membangkitkan semangat besar di kalangan masyarakat Eropa, terutama karena Yerusalem dianggap sebagai tempat suci yang penting bagi iman Kristen (Azra, 2004, h. 35).

Namun, motif keagamaan ini tidak berdiri sendiri. Motif ekonomi dan penguasaan jalur perdagangan juga menjadi alasan penting. Yerusalem dan wilayah Timur Tengah lainnya adalah pusat perdagangan global yang menghubungkan Eropa, Asia, dan Afrika. Banyak bangsawan Eropa tertarik untuk menguasai jalur perdagangan ini untuk mendapatkan kekayaan dan keuntungan ekonomi (Armstrong, 2001, h. 120).

Kelemahan internal dunia Islam juga turut mempermudah serangan pasukan Salib. Pada saat itu, kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad sedang mengalami disintegrasi politik dan kehilangan kendali atas wilayah-wilayah Islam yang luas. Dominasi oleh dinasti-dinasti lokal, seperti Seljuk di Persia dan Fatimiyah di Mesir, menyebabkan konflik internal di dunia Islam. Fragmentasi ini menghalangi umat Islam untuk bersatu dalam menghadapi ancaman eksternal dari pasukan Salib (Hitti, 2006, h. 467).

Selain itu, Perang Salib juga dipicu oleh persaingan politik di Eropa. Bangsawan dan raja-raja Eropa melihat perang ini sebagai kesempatan untuk memperluas kekuasaan mereka ke wilayah Timur. Perang Salib memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan status politik dan ekonomi mereka, sekaligus mengatasi ketegangan internal yang ada di Eropa (Amin, 2010, h. 87-89).

Dengan kombinasi faktor-faktor tersebut, Perang Salib berhasil merebut Yerusalem pada tahun 1099 dan mendirikan negara-negara Kristen di kawasan Timur Tengah, seperti Kerajaan Yerusalem. Namun, dampak dari konflik ini sangat besar, baik bagi dunia Islam maupun Eropa, terutama dalam memperlemah kekuatan politik dan ekonomi umat Islam.

Sedangkan pada akhir ke-15, penyerangan terhadap kerajaan Granada, yang merupakan kerajaan Islam terakhir di Semenanjung Iberia, menjadi titik balik dalam sejarah Islam di Eropa. Beberapa faktor baik dari dalam maupun luar kerajaan berkontribusi pada keruntuhannya, yang pada akhirnya berujung pada penyerahan Granada kepada Kerajaan pada tahun 1492.

Salah satu faktor utama yang memicu serangan terhadap Granada adalah ambisi kerajaan-kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia untuk menyatukan seluruh wilayah tersebut di bawah kekuasaan mereka. Pada tahun 1469, pernikahan Ferdinand II dari Aragon dan Isabella I dari Kastilia membentuk aliansi yang sangat kuat antara dua kerajaan Kristen terbesar di Iberia. Penyatuan ini memberikan mereka kekuatan militer dan politik yang signifikan. Melalui pernikahan ini, keduanya berhasil menyatukan wilayah-wilayah mereka dan memperkuat ambisi untuk merebut Granada, yang pada saat itu masih menjadi pusat kekuasaan Islam di

Spanyol. Gerakan Reconquista yang telah berlangsung berabad-abad, yaitu usaha merebut kembali wilayah yang dikuasai Muslim, kini mencapai puncaknya dengan penyerangan Granada.

Tekanan militer terhadap Granada semakin kuat setelah penyatuan kerajaan-kerajaan Kristen tersebut. Pada masa pemerintahan Ferdinand dan Isabella, serangan militer terhadap Granada semakin intensif. Keinginan untuk menaklukkan Granada tidak hanya didorong oleh ambisi politik, tetapi juga oleh motivasi agama. Penaklukan Granada dilihat sebagai bagian dari perang suci yang didukung oleh Gereja Katolik, yang menganggap bahwa keberadaan kerajaan Muslim di Semenanjung Iberia harus diakhiri. Paus memberikan dukungan penuh melalui pemberian indulgensi kepada pasukan yang berperang. Selain itu, taktik pengepungan yang diterapkan oleh pasukan Kristen membuat posisi Granada semakin tertekan, memperlemah kemampuan mereka untuk bertahan (Harvey, 2009, h. 272).

Tekanan militer terhadap Granada semakin kuat setelah penyatuan kerajaan-kerajaan Kristen tersebut. Pada masa pemerintahan Ferdinand dan Isabella, serangan militer terhadap Granada semakin intensif. Keinginan untuk menaklukkan Granada tidak hanya didorong oleh ambisi politik, tetapi juga oleh motivasi agama. Penaklukan Granada dilihat sebagai bagian dari perang suci yang didukung oleh Gereja Katolik, yang menganggap bahwa keberadaan kerajaan Muslim di Semenanjung Iberia harus diakhiri. Paus memberikan dukungan penuh melalui pemberian indulgensi kepada pasukan yang berperang. Selain itu, taktik pengepungan yang diterapkan oleh pasukan Kristen membuat posisi Granada semakin tertekan, memperlemah kemampuan mereka untuk bertahan (Armstrong, 2001, h. 229).

Di sisi lain, perpecahan internal dalam kerajaan Granada juga memperburuk keadaan. Setelah Sultan Muhammad XII (Boabdil) naik tahta, kerajaan menghadapi ketegangan internal yang mendalam. Konflik di antara keluarga kerajaan dan faksi-faksi yang saling bersaing menciptakan ketidakstabilan politik yang mengganggu konsolidasi kekuatan untuk menghadapi ancaman luar. Ketidakkampuan untuk mengatasi masalah internal ini membuat Granada semakin lemah, dan mereka kesulitan dalam mengorganisir perlawanan yang efektif terhadap serangan dari pasukan Kristen (Sahab, 2007, h. 410).

Granada juga mengalami kelemahan ekonomi yang menghambat kemampuannya untuk bertahan. Meski memiliki kekayaan yang melimpah pada awalnya, termasuk hasil pertanian, kerajinan, dan perdagangan, kerajaan ini mulai kesulitan mempertahankan ekonomi mereka akibat serangan yang berlarut-larut. Ketergantungan pada pajak yang dibebankan kepada rakyatnya untuk membiayai perang dan mempertahankan kerajaan memperburuk situasi ekonomi. Selain itu, ketegangan dengan kerajaan Kristen yang memaksa pembayaran upeti juga semakin membebani keuangan Granada (Hitti, 2006, h. 600).

Granada, meskipun merupakan bagian dari dunia Islam, tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari kerajaan-kerajaan Muslim lainnya. Banyak kerajaan Muslim di Afrika Utara dan Timur Tengah tengah menghadapi masalah internal atau ancaman eksternal mereka sendiri, sehingga tidak dapat memberikan bantuan yang berarti kepada Granada. Hal ini membuat Granada semakin terisolasi dan memperlemah pertahanan mereka. Di sisi lain, kerajaan Kristen yang lebih terorganisir dan memiliki sumber daya lebih besar berhasil memanfaatkan isolasi ini untuk melancarkan serangan yang lebih efektif (Azra, 2004, h. 175).

Keberhasilan Kerajaan Kristen dalam menaklukkan Granada pada tahun 1492 tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti kekuatan militer dan ambisi politik, tetapi juga oleh faktor internal seperti perpecahan dan kelemahan ekonomi yang melanda kerajaan tersebut. Penyerangan terhadap Granada mengakhiri dominasi Islam di Semenanjung Iberia setelah lebih dari tujuh abad dan menandai berakhirnya era kejayaan peradaban Islam di Spanyol.

Secara keseluruhan, kemunduran peradaban Islam pada masa ini merupakan akibat dari interaksi kompleks antara berbagai faktor eksternal. Perang, invasi, dan perubahan iklim ekonomi memperburuk kondisi internal peradaban Islam, yang berujung pada penurunan yang signifikan. Semua faktor ini berperan penting dalam menghambat perkembangan lebih lanjut dan meruntuhkan kejayaan yang pernah diraih oleh peradaban Islam pada masa sebelumnya.

C. Dampak kemunduran Islam Periode Pertama pada Pengaruh Eksternal

Kemunduran Islam pada periode pertama memiliki beberapa dampak signifikan yang disebabkan oleh faktor eksternal. Periode ini ditandai oleh melemahnya kekuatan politik, ekonomi dan militer umat Islam akibat tekanan dari luar, seperti serangan bangsa Mongol, Perang Salib dan kolonialisme awal oleh kekuatan Eropa.

Pasca serangan bangsa Mongol kondisi perpolitikan dengan cepat berubah. Pada tahun 1258 M, dunia Islam diliputi intrik politik antara sesama, bahkan dinasti-dinasti lain memisahkan diri. Peristiwa yang telah terjadi menunjukkan silih bergantinya kekuasaan dalam umat Islam. Awalnya bangsa Arab yang memimpin lewat Dinasti Umayyah, kemudian berpindah ke Dinasti Abbasiyah yang mana bangsa Arab Persia dan Turki juga turut andil di dalamnya. Antara Arab, Persia dan Turki menunjukkan pembangunan peradaban Islam serta menjadi salah satu kekuatan yang diperhitungkan dunia (Sumanti, 2024, h. 237).

Salah satu dampak terbesar dari kemunduran Islam pada periode ini adalah hancurnya pusat-pusat intelektual dan peradaban Islam. Serangan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan pada tahun 1258, misalnya menyebabkan kehancuran kota Baghdad, ibu kota Dinasti Abbasiyah yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan budaya Islam. Perpustakaan Baitul Hikmah, yang menyimpan

ribuan manuskrip berharga dihancurkan dan banyak ilmuwan terpaksa melarikan diri atau kehilangan akses ke sumber daya mereka. Peristiwa ini menandai kerugian besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Islam (Azra, 2004, h. 27).

Sedangkan dalam dampak sosial, Invasi Mongol ke Baghdad menjadikan trauma yang mendalam bagi umat Islam karena terjadinya pembantaian dan pemandangan-pemandangan yang memilukan. Catatan sejarah menunjukkan para penduduk yang digiring oleh pasukan Mongol ke sungai Tigris lalu ditenggelamkan. Laki-laki, wanita, dan anak-anak menjadi korban pembantaian bahkan totalnya berjumlah sekitar 800.000 orang. Kondisi kota yang porak poranda dengan rumah-rumah, perpustakaan, dan lainnya yang habis dibakar sehingga aktivitas masyarakat lumpuh sosial. Serbuan bangsa Mongol juga melumpuhkan sektor pengiriman barang dari dan ke Baghdad (Yatim, 2008, h. 42-50).

Perang Salib yang berlangsung antara abad ke-11 dan ke-13 juga memberikan dampak signifikan. Selain pertempuran militer, Perang Salib menyebabkan konflik panjang yang melemahkan hubungan dagang dan diplomasi antara dunia Islam dan Eropa. Hal ini berdampak pada melemahnya perekonomian wilayah Islam, khususnya di kawasan Laut Tengah (Armstrong, 1991, h. 95-96). Selain itu, pendudukan wilayah-wilayah strategis oleh tentara Salib, seperti Yerusalem, membuat umat Islam kehilangan kendali atas kota-kota suci dan jalur perdagangan penting.

Secara garis besar, dampak Perang Salib adalah saling tukar ilmu pengetahuan antara Kristen dengan Islam, walaupun Benua Eropa bersinggungan dengan budaya Islam selama berabad-abad melalui hubungan antara Semenanjung Iberia dengan Sisilia. Ide Perang Salib memberikan andil besar bagi kemerosotan tingkat kepercayaan umat Kristiani terhadap gereja Katolik, yang disebabkan oleh pembenaran lembaga kepausan terhadap agresi politik dan wilayah yang terjadi di Yerusalem maupun Byzantium (Gereja Eropa Timur). Pengalaman militer Perang Salib juga mempengaruhi Eropa, misalnya kastil-kastil di Eropa mulai menggunakan batu-batuan yang tebal dan besar, sebagaimana yang dibuat di dunia Timur. Sebagian besar jalan yang sebelum Perang Salib tidak pernah digunakan sejak masa pendudukan Romawi mengalami peningkatan, yang disebabkan oleh para pedagang yang ingin mengembangkan usaha. Islam juga cenderung menarik diri dari dunia politik dan puncaknya saat kekhalifahan Turki tumbang dengan drastis pada tahun 1924. Adanya persekutuan yang tidak lazim, seperti persekutuan antara kekuatan tentara Salib dengan Kesultanan Rum yang muslim dalam perang Salib V (Rizem Aizid, 2021, h. 426).

Sedangkan pada tahun 1609, Raja Phillip III mengeluarkan perintah keras terhadap status keberadaan Islam di Spanyol. Jumlah muslim di Spanyol yang diperkirakan berjumlah setengah juta jiwa pada waktu itu diberikan dua pilihan. Pilihan pertama adalah orang-orang Islam atau Moriskos dapat tetap tinggal di

Spanyol dengan syarat harus memeluk Katolik. Pilihan kedua adalah mengeluarkan orang-orang Islam dari Spanyol menuju Maroko atau Maghrib melewati selat Gibraltar, sebuah jalur yang sama seperti Islam memasuki Andalusia pada masa awal. Sebanyak 300.000 dari Moriskos lebih memilih untuk meninggalkan Spanyol daripada masuk Kristen (Syaefuddin, 2013, h. 56).

Pengusiran orang-orang Islam dilakukan secara bertahap selama 5 tahun, dari 1609 hingga 1614, dengan menggunakan kapal mengingat banyaknya orang-orang Islam di Semenanjung Iberia. Pada tahun 1615 Islam hanya tinggal kenangan di seluruh Semenanjung Iberia. Islam hanya dahulunya datang sebagai penakluk dan penguasa selama 781 tahun atau mendiami Semenanjung Iberia selama 903, dan hanya tinggal kenangan. Bangunan istana, benteng, madrasah yang berubah fungsi, dan masjid yang menjadi gereja menjadi saksi bisu peradaban Islam di Eropa. Buku-buku ilmu pengetahuan dari berbagai cabang ilmu seperti kedokteran, matematika dan sebagainya yang tersimpan di perpustakaan akhirnya menjadi milik Spanyol dan modal Eropa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperoleh masa kejayaan untuk menguasai dan mendominasi dunia (Perry, 2012, h. 6).

Tidak ada lagi muslim di Andalusia dan tidak ada lagi gema Azan di daerah tersebut. Pengusiran Islam di Spanyol tercatat sebagai pengusiran terbesar di abad pertengahan yang disebabkan oleh faktor religious yang berbeda. Pengusiran pada April 1009 telah mencoreng peradaban Islam dan merupakan kekalahan terbesar Islam dalam sejarah dunia yang tercatat sejarah hingga saat ini (Abu Hasan Ali Nadwi, 1988, h. 31).

Secara keseluruhan, faktor eksternal seperti invasi, perang dan kolonialisme tidak hanya menghancurkan aspek fisik wilayah Islam, tetapi juga menimbulkan dampak sosial, budaya dan ekonomi yang luas. Kemunduran ini mengakibatkan fragmentasi politik di dunia Islam, sehingga sulit bagi umat Islam untuk bersatu menghadapi ancaman eksternal secara efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada periode pertama kemunduran Islam (1250-1500 M), berbagai faktor eksternal memberikan kontribusi besar terhadap melemahnya kekuasaan dan peradaban Islam. Salah satu peristiwa paling signifikan adalah invasi Mongol, yang puncaknya terjadi dengan jatuhnya Baghdad pada 1258 M. Penaklukan ini mengakhiri kejayaan Kekhalifahan Abbasiyah sebagai pusat kekuasaan Islam, menghancurkan infrastruktur penting, dan menyebabkan kemunduran ekonomi serta intelektual. Selain itu, Perang Salib yang berlangsung selama beberapa abad turut melemahkan dunia Islam. Konflik berkepanjangan ini tidak hanya menguras sumber daya militer dan ekonomi, tetapi juga memperlemah kontrol Islam atas wilayah-wilayah strategis di Timur Tengah. Perang ini membuka jalan bagi dominasi Eropa dalam perdagangan dan teknologi, yang semakin memperburuk posisi dunia Islam.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 24 No 1 (2025) 144 - 155 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v24i1.6384

Pada waktu yang sama, di wilayah Barat, keruntuhan Islam di Granada menjadi simbol berakhirnya kekuasaan Islam di Semenanjung Iberia. Granada, yang merupakan benteng terakhir peradaban Islam di Spanyol, jatuh ke tangan raja-raja Katolik Ferdinand dan Isabella pada 1492 M setelah berabad-abad menjadi pusat ilmu pengetahuan, budaya, dan kemajuan. Penaklukan ini tidak hanya mengakhiri kehadiran politik Islam di Eropa Barat, tetapi juga menjadi titik awal kebijakan pengusiran dan pemaksaan konversi terhadap umat Islam dan Yahudi di Spanyol. Di sisi lain, bangkitnya kekuatan-kekuatan baru di Eropa, seperti Kekaisaran Byzantium, kerajaan-kerajaan di Eropa Barat, dan dominasi perdagangan maritim oleh bangsa Eropa, menekan kekuatan Islam secara ekonomi dan geopolitik. Fragmentasi politik di dunia Islam, di mana kekhalifahan pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang saling bersaing, membuat mereka semakin rentan terhadap tekanan eksternal.

Secara keseluruhan, kemunduran Islam pada periode ini adalah akibat dari kombinasi tekanan eksternal berupa invasi militer, dominasi perdagangan, dan kekalahan geopolitik seperti di Granada, yang diperparah oleh disintegrasi politik internal. Kejatuhan Granada sebagai benteng terakhir Islam di Barat menandai simbol berakhirnya masa kejayaan Islam di banyak wilayah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan Ali Al-Nadwi. 1988. *Islam Membangun Peradaban Dunia.*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ahmad Thomson, Muhammad 'Ata. 2004. *Islam Andalusia: Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, Jakarta: Gaya Media Pratama,.
- Alwi, H. 2017. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Kejayaan hingga Kemunduran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin Maalouf. 2010. *Perang Salib dalam Perspektif Arab*, Jakarta: Alvabet.
- Armstrong, Karen. 2019. *The Crusades: Holy War in the Middle East*, New York: Anchor Books.
- Armstrong, Karen. 2001. *Perang Suci: Sejarah Perang Salib dan Pengaruhnya terhadap Dunia Saat Ini*, Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2004
- Davis, Paul, k. 1999. *100 Decisive Battles: From Ancient Times to the Present*, New York: Oxford University Press.
- Hamka. 1990. *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harvey, L.P. 2009. *Islamic Spain, 1250 to 1500*, Jakarta: Serambi.
- Hitti, Phillip K. 2008. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hitti, Philip K. 2006. *History of the Arab*, Jakarta: Serambi.
- Hitti, Philip. K. 1970. *History of the Arabs*, London: Macmillan.
- Hosen, N. 2005. *Islam dalam Lintasan Sejarah: Sebuah Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jackson, Peter. 2017. *The Mongols and the Islamic World: From Conquest to Conversion* (New Haven: Yale University Press)
- Morgan, David, *The Mongols*, Oxford: Blackwell Publishing, 2007
- Murtado, I. 2018. *Kemunduran Peradaban Islam: Faktor Eksternal dan Internal*, Bandung: Rosda.
- Mustafa Kamal Pasha. 2009. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka, 2009 M
- Nasution, Harun.. 1996. *Perkembangan Islam di Andalusia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Perry, Marvin, 2012, *Peradaban Barat: Dari Zaman Kuno sampai Zaman Pencerahan.*, Bantul: Kreasi Wacana
- Rizim Aizid, 2021, *Sejarah Peradaba Islam Terlengkap* (Periode Klasik, Pertengahan dan Modern), Diva Press
- Sahab, M. Ali al. 2007. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Sumanti, Solihah Titin. 2004. *Sejarah Peradaban islam*, Jakarta: Kencana, 2024

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 24 No 1 (2025) 144 - 155 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v24i1.6384

Syaefuddin, Machfud. 2013. *Dinamika Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.

Yatim, Badri. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.